



TRADISI LISAN: PERAN FOLKLOR DALAM MELESTARIKAN IDENTITAS BUDAYA KEC. KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH

Monita Precillia



PENDAHULUAN

Warisan kebudayaan yang bersifat moral dan spiritual mengandung informasi berharga tentang konsep dan pola pemikiran, pola tingkah laku, adat-istiadat, sistem peribadatan dan kepercayaan, pendidikan dan tradisi budaya, serta hal-hal lainnya dari kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia (Jame Danandjaja, 1984). Warisan budaya merupakan produk atau hasil budaya fisik dari perbedaan tradisi ataupun prestasi-prestasi spiritual yang membangun nilai dari masa lalu sehingga membentuk elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Artinya, warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (tangible) dan nilai budaya (intangible) dari masa lalu (Davison & Conville, 1991). Nilai budaya dari masa lalu (intangible heritage) yang berasal dari budaya Indonesia, terdiri dari: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001). Budaya tak benda berarti budaya yang tidak dapat diraba. Aspek-aspek intangible atau tak benda selalu melekat pada benda budaya yang bersifat tangible yaitu yang dapat disentuh, berupa benda kongkret yang merupakan hasil buatan manusia dan dibuat untuk memenuhi kebutuhan tertentu (Wardi, 2019). Setiap orang memiliki hak dan kewajiban untuk memahami, mengapresiasi, dan melestarikan nilai-nilai universal dan budaya lokal Indonesia (Ardiwidjaja, 2018). Kegiatan kehidupan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia memiliki nilai histori yang berbeda di setiap daerah (Putri Lusianti & Rani, 2012).

Warisan budaya dapat tumbuh dan berkembang apabila ada pelaku yang terus berkarya, ada kelompok masyarakat yang mencintai budaya dan pemerintah yang melindungi ataupun memberikan fasilitas terselenggaranya pementasan budaya tersebut (Kusbiyanto, 2015). Pengenalan yang baik terhadap warisan kebudayaan oleh generasi penerus dapat memperteguh tradisi bangsa dalam menjawab tantangan masa depan yang semakin berat dalam era globalisasi sekarang (Ws, 2015). Budaya bangsa mewarisi nilai-nilai unggulan dari budaya-budaya lokal, bukan sebaliknya. Budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia selanjutnya menjadi warisan budaya (cultural heritage) bagi bangsa Indonesia (Karmadi, 2007). Sehingga mempertahankan budaya

bangsa menjadi sangat penting, salah satu warisan budaya Indonesia adalah tradisi lisan.

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *traditio*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *traderere* atau *trader* ‘mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan’. Sebagai nomina, kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas (Sibarani, 2015). Menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi menjadikan tradisi tersebut dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok tersebut (Sibarani, 2014). Tradisi lisan adalah warisan leluhur yang banyak menyimpan kearifan lokal, kebijakan, dan filosofi hidup yang terekspresikan dalam bentuk mantra, pepatahpetiti, pertunjukan, dan upacara adat (Supriatin, 2012). Tradisi lisan merupakan wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan beraksara, atau sistem wacana yang bukan aksara (Sedyawati & Et.al, 2015). Nilai-nilai budaya tradisi sebagai suatu tipe pengucapan merupakan suatu sistem dalam berkomunikasi (Navis, 1984).

Tradisi lisan merupakan kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi muda (Hasanah & Andari, 2021). Tradisi lisan merupakan tuturan yang dibedakan dengan tulisan, yang memiliki pola pengetahuan bersama dalam sebuah komunitas dan memiliki berbagai versi yang disampaikan secara turun menurun (Sibarani, 2012). Sastra lisan menyimpan dan menyampaikan nilai yang dianut dan dipedomani oleh masyarakatnya (Amir, 2013). Bahasa lisan yang dicitrakan oleh budaya leluhur yang sampai saat ini dinikmati sebagai bahan untuk mencirikan identitas budaya (Andalas, 2018). Tradisi lisan yang diturunkan membawa dampak positif bagi masyarakat yang menganutnya. Masyarakat menjadi kaya akan budayanya dan memiliki nilai pendidikan karakter tersendiri yang membedakan dengan budaya lain (Rohmadi et al., 2021).

Salah satu bagian folklore adalah tradisi lisan tentang aneka ragam pengetahuan dan gagasan kebiasaan yang diwujudkan dan disampaikan melalui lisan secara turun temurun antara lain berupa cerita rakyat,

legenda, mite, dan system kekerabatan/kognasi yang asli dan lengkap, di mana tradisi ini dijadikan sebagai contoh sejarah, hukum, peraturan, kebiasaan, dan pengobatan yang berlaku dalam masyarakat (Endraswara, 2013). Masyarakat Kumun Debai masih mewarisi tradisi dan kebudayaan terdahulu, walaupun dari masa ke masa mengalami perubahan tetapi tidak menghilangkan nilai estetis dan nilai filosofis yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakatnya (Monita. Precillia & Julisa, 2022). Pada dasarnya masyarakat Kumun masih sangat terikat dengan tradisi lisan terutama sastra lisan seperti penggunaan petatih dalam kehidupan sosial masyarakat. Seperti contoh; Adat Kumun mempertahankan falsafah “*adat basandi syara’*, *syara’ basandi Kitabullah*, *adat yang mengatakan*, *adat yang memakai*” (Monita; Precillia et al., 2023).

Sastra lisan mempunyai spesifikasi dalam penceritaan atau pengkabarannya yaitu berbentuk biografi atau penceritaan tentang perjalanan kehidupan seseorang sehingga memungkinkan menjadi tema dalam sebuah karya (Mardiansyah & Precillia, 2021). Sastra lisan juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, sehingga seringkali tema dalam sastra lisan menceritakan mitos-mitos yang berkembang ditengah masyarakat pada zaman dahulu (Monita Precillia, 2023). Kecamatan Kumun Debai memiliki warisan budaya yang kaya dan khas berkaitan erat dengan tradisi lisan dan folklor. Penelitian menjelaskan bagaimana praktik-praktik tradisional di Kumun Debai menjalankan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Dengan memahami peran folklor dalam konteks tersebut, penelitian dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana warisan budaya bisa dilestarikan secara relevan dan berkelanjutan untuk masa depan. Sebab, kecamatan Kumun Debai dihadapkan pada ancaman keberlangsungan warisan budaya akibat arus modernisasi. Tradisi lisan dan folklor, sebagai bagian integral dari identitas budaya lokal, berpotensi mengalami penurunan dalam praktik dan pemahaman generasi muda.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan strategi pelestarian tradisi lisan atau folklor sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas budaya lokal di Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh. Dengan demikian, warisan budaya tak benda

masyarakat setempat dapat terus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan, melestarikan, memperkuat, dan meningkatkan kesadaran akan warisan budaya tak benda masyarakat Kumun Debai melalui kajian peran tradisi lisan atau folklor. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi upaya mempertahankan identitas budaya lokal di wilayah Kumun Debai.

ISI

Kecamatan Kumun Debai merupakan salah satu kecamatan di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Kecamatan ini terdiri dari 8 desa, yaitu Air Teluh, Debai, Kumun Hilir, Kumun Mudik, Muara Jaya, Pinggir Air, Renah Kayu Embun, dan Sandaran Galeh. Mayoritas penduduknya adalah masyarakat asli Kumun yang memiliki budaya dan adat istiadat yang khas. Budaya masyarakat Kumun Debai masih terjaga dengan baik, Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, pakaian, adat-istiadat, makanan tradisional, dan kesenian.

- a) Bahasa: Bahasa khas yang digunakan masyarakat Desa Kumun Debai adalah Lumun, bahasa Kordofanian dari kelompok Talodi yang digunakan di Pegunungan Nuba Sudan (J & Idris, n.d.). Bahasa tersebut diperkirakan memiliki 15.000 penutur dan dicirikan oleh aturan tata bahasa tertentu, termasuk fonologi segmental, sistem nada, sistem nominal, infleksi verbal, jamak, dan berbagai turunan kata kerja seperti kata kerja bermanfaat, aplikatif-lokatif, kausatif, pasif, dan kata kerja timbal balik (Herman et al., 2016).
- b) Pakaian: Pakaian adat kecamatan Kumun Debai merupakan identitas masyarakat Kumun Debai, Berdasarkan hasil penelitian pakaian adat Depati dan Ninik Mamak merupakan pakaian tradisioal di Kumun Debai. Masyarakat Kumun Debai masih mewarisi pakaian adat, walaupun dari masa ke masa mengalami perubahan tetapi tidak menghilangkan nilai estetik dan nilai filosofis yang mencerminkan kehidupan (Monita; Precillia & Julisa, 2022).
- c) Rumah Adat: Rumah adat Kerinci disebut dengan "Gedung 4 jenis", rumah adat terbuat dari kayu (rumah panggung).

- d) Makanan Tradisional: Makanan tradisional Kumun Debai antara lain gulai keladi, gulai labu kuning dicampur siput (tekuyung/langkitang), cabe belut kering (mentah), dan cabe daun ketumbar (milea) (wawancara, Syafrida di Kumun Mudik).
- e) Kesenian: Kesenian tradisional masyarakat Kumun antara lain sastra lisan, tale, tari piring, tari rangguk, dan tari iyo-iyo, dll (wawancara, Kasmawati di Kumun Mudik). Masyarakat Kumun Debai juga masih menjaga beberapa ritual adat seperti kenduri sko dan kenduri tuai.

Bagi masyarakat kerinci terutama Kumun Debai, suatu kehidupan baru dianggap ideal apabila telah diatur oleh adat istiadat dan agama islam. Antara adat dan agama islam telah menjadi suatu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan. Sama halnya pada masyarakat melayu lainnya, pengaruh agama islam terhadap masyarakat Kerinci sangat dominan (Idris, prof. H. idris Djakfar Depati Agung & SE, 1995). *Adat atas tumbuh, lumbago atas tua, sko dengan buatanya, demikian selukoh adat.* Artinya adat tetap berjalan dalam perkembangannya. Kendati terjadi pergeseran nilai, adat yang baik tidak boleh hilang; *adat lamo pusako usang akan tetap berjalan.* Artinya aturan- aturan ataupun kebiasaan masyarakat akan mengikuti perkembangan zaman, namun tidak meninggalkan kebaikan dari adat tersebut. selama hal yang dilakukan baik dan tidak bertentangan dengan adat serta agama islam hal itu diperbolehkan. Di Kumun Debai berbagai praktik budaya dan tradisi dijunjung tinggi, seperti upacara Kenduri Sko yang merupakan bentuk upacara adat untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil bumi dan membawa pesan integrasi, kesadaran, dan pelestarian sumber daya alam (Wawancara, Padri Depati di Kumun Hilir). Selain itu, hukum adat di Kerinci, seperti praktik kawin paksa, ditegakkan oleh pemerintah setempat untuk menjaga norma-norma agama dan mencegah pelanggaran, sehingga menunjukkan persilangan antara adat dan peraturan masyarakat di wilayah tersebut (Helida, 2016).

Elemen-elemen budaya menyoroti kekayaan warisan dan praktik masyarakat yang mendefinisikan identitas unik masyarakat kota Sungai Penuh. Masyarakat Kumun Debai kota Sungai Penuh yang tinggal di wilayah Provinsi Jambi, merupakan salah satu contoh komunitas yang

masih memegang teguh tradisi dan Folklor warisan leluhur (Monita Precillia, 2024). Di Kumun Debai terdapat berbagai sastra lisan ataupun tradisi lisan yang berkembang di tengah masyarakat, seperti; *Kunoung* (cerita rakyat), *Petatah-petitih*, Mantra, *Tale* (Lagu tradisional Kerinci), dll (wawancara, Agustina di Kumun Mudik). Pada umumnya sastra tersebut merupakan rangkaian dari pantun-pantun yang terdiri dari a-b a-b. beberapa sastra lisan (Folklor) yang berkembang di masyarakat Kumun Debai:

A. *Kunoung*

Kunoung juga dapat diartikan sebagai cerita rakyat (folktales) merupakan narasi atau kisah tradisional yang berkembang dan diwariskan secara lisan di dalam masyarakat Kumun Debai. Cerita rakyat tersebut hadir secara anonim, tanpa diketahui siapa pencipta awalnya, dan kemudian disebarakan melalui mulut ke mulut. Penyebaran atau pengkisahannya biasa dilakukan orang tua dahulu di saat malam hari menjelang tidur kepada anak-anaknya ataupun disela-sela waktu istirahat bekerja (Wawancara, Permawati di Kumun Mudik). Hal tersebut berfungsi untuk membangun kedekatan emosi antara anak dan orang tua ataupun dengan masyarakat sekitar (Wawancara, Kasmawati di Kumun Mudik). Cara pengisah berkunoung tidak hanya duduk saja tetapi kadang kala pengisah memperagakan tokoh-tokoh ataupun karakter yang ada dalam cerita.

Ciri-ciri utama *Kunoung* antara lain:

- a) Sifat Tradisional: berebentuk cerita rakyat yang telah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun. Versi-versi cerita dapat bervariasi seiring perkembangan waktu dan penyebarannya di masyarakat.
- b) Anonim: Tidak diketahui secara pasti siapa pencipta atau pengarang awal kisah. Kisah dianggap sebagai milik bersama masyarakat Kumun Debai.
- c) Lisan: Cerita awalnya disampaikan dan disebarakan melalui tradisi lisan, dari mulut ke mulut. Namun saat ini, adanya upaya untuk mendokumentasikan cerita rakyat secara tertulis.

- d) Beragam Fungsi: Cerita rakyat dapat berfungsi untuk menghibur, mendidik, menyampaikan nilai-nilai, maupun menjelaskan fenomena alam. Cerita rakyat sering kali memuat unsur magis, supernatural, atau mistis.

Beberapa kisah yang sering diceritakan oleh orang tua kepada anaknya, seperti; cerita ku tiao, si pahit lidah, mata empat, putai, ataupun cerita hantu- hantu (hantu tinggi dan hantu suluh). Cerita tersebut merupakan mitos-mitos di masyarakat yang tidak pasti kebenarannya, namun di setiap versi alur cerita pasti diselipkan nasehat ataupun pesan dalam kehidupan sosial masyarakat (Wawancara, Permawati di Kumun Mudik). Salah contoh satu kisah yang *kunoung* berjudul putri tangguk:

Dahulu kala, ada sebuah negeri yang bernama Negeri Bunga yang berada di kecamatan Danau Kerinci. Di sana hiduplah seorang perempuan bernama Putri Tangguk dan suami beserta ketujuh anaknya. Putri Tangguk dan suaminya bekerja sebagai petani. Setiap hari, Putri Tangguk dan suaminya bekerja membajak sawah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mereka bekerja sampai lupa untuk mengurus anak-anaknya dan juga berhubungan dengan keluarga mereka. Putri Tangguk menyadari bahwa ia pun harus mengurus anak-anaknya serta keluarganya. Putri Tangguk mengatakan kepada suaminya bahwa mereka harus bekerja sampai gudang persediaan padi mereka penuh sehingga mereka tidak perlu bekerja selama persediaan masih cukup. Ia mengatakan kepada suaminya demikian dan suaminya pun menyetujunai. Mereka pun mulai bekerja untuk memenuhi gudang persediaan padi mereka. Suatu hari Putri Tangguk sedang berjalan ke sawah bersama dengan suami beserta ketujuh anaknya. Jalan sedang licin karena hujan yang turun. Putri Tangguk pun terpeleset, ia marah dan memaki jalanan tersebut. Sepulang dari sawah, Putri Tangguk menabur padi di jalanan tersebut agar jalanan tersebut tidak licin. Setelah hari itu, gudang persediaan penuh oleh padi dan Putri tangguk bersama suaminya tidak perlu bekerja karena persediaan padi yang cukup. Ia pun bekerja menenun kain untuk mengisi waktu kosongnya sambil mengurus anak-anak dan keluarganya. Namun, hari seperti itu tidak berlangsung lama. Karena pada esok hari, ketujuh anak Putri Tangguk merengek karena kelaparan. Putri Tangguk kemudian pergi untuk memeriksa persediaan padi yang ada di gudang. Ia terkejut dan panik saat mengetahui bahwa persediaan padi sudah tidak ada di gudang. Ia tidak habis pikir karena seharusnya persediaan padi tersebut cukup

untuk waktu yang lama. Sepulangnya dari gudang, ia melintasi jalan di mana ia membuang padi agar jalan tersebut tidak licin. Ia menyadari seharusnya tidak melakukan itu. Saat malam hari tiba, Putri Tangguk bermimpi ia berjumpa dengan seseorang laki-laki tua. Laki-laki itu mengatakan bahwa Putri Tangguk beserta keluarganya akan hidup sengsara karena ia telah membuang padi di jalan. Putri Tangguk terbangun dari mimpinya lalu menangis, Ia menyesali perbuatannya.

Kisah Putri Tangguk bisa di *kunoungkan* dengan pengembangan alur yang berbeda-beda sesuai keinginan si pengisah. Namun pesan yang disampaikan dalam cerita umumnya hampir sama seperti; tidak boleh membuang padi (makanan sembarangan) sebab dengan begitu kita tidak menghormati makanan dan akan kesulitan mendapatkan makan, serta meskipun dalam keadaan marah kita tidak boleh berbicara sembarangan sebab harus menjaga ucapan dan tingkah laku.

B. Petatah-petitih

Petatah-petitih Kumun Debai adalah wujud ekspresi lisan masyarakat Kumun Debai yang umumnya dipakai dalam bahasa adat Kumun. Karakteristik kategori petatah-petitih dari aspek struktur bahasanya ditandai dengan tiga hal: 1) larik-larik (kalimat/tuturan), 2) tidak didahului oleh sampiran (larik-larik bayangan/teka-teki), 3) jumlah larik-larik pepatah-petitih tidak terikat dari segi jumlah sehingga sifatnya lebih longgar. Pepatah petitih adat Kumun Debai yang sarat makna tidak hanya sebagai *lipservice*, tetapi perlu penghayatan dan penggalian makna yang lebih mendalam. Setiap kegiatan adat (syukuran, pernikahan, qurban, rapat adat, dll) diwajibkan menggunakan petatah petitih yang dilakukan oleh para pemangku adat tuan rumah penyelenggara kegiatan. Petatah petitih di lakukan oleh ninik mamak dan tengganai yang di buka oleh depati. Petatah-petitih merupakan hal wajib dan memiliki aturan-aturan tertentu di lembaga adat Kumun, jika melanggar para pemangku adat di perbolehkan memberikan sanksi ataupun denda adat (Padri Depati, wawancara di kumun hilir). Petatah-petitih yang digunakan dalam kegiatan di sesuaikan dengan kegiatan apa yang dilakukan. Seperti contoh petatah-petitih mempersilahkan makan dalam sebuah kegiatan atau acara;

Permulaan mempersilahkan makan/minum kawo;

*Mano kayo wakil yang berhadir.... Bak selukoh ngatao : Tuoh gading
cilako pinggan retak pinggan tando ndak pecah Apo unding ilok sudah
makan kinai kantai ndak nyampai kato sepatah
Apo kok kinai*

Artinya: Dimana tuan
wakil yang hadir...

Bak pepatah
mengatakan:

Lempar gading celaka piring
Retak piring tanda mau pecah

Apa yang di runding bagus setelah makan
sekarang kawan akan menyampaikan
sepatah kata

apa yang sekarang..... (kegiatan yang sedang dilaksanakan)

Permulaan Jawab

Lah sampai itoh kayo sepengkalan.....

Nan kinai bagi kama pulao, Bak kato adat mangatukan:

Gayung besambut kato berjawab

Gayung datang gayung disambut

Kato datang kato di jawab

Hendak berjalan jauh kaki lah berat bergantung tulang

Hendak perago panjang waktu lah suntuk pulo....

Artinya: Sudah sampailah itu tuan penyelenggara....

Yang sekarang kami lagi, bak kata adat mengatakan:

Gayung bersambut kata berjawab

Gayung datang gayung disambut

Kata datang kata di jawab

Hendak berjalan jauh kaki sudah berat bergantung tulang

Hendak menyampaikan petatah-petitih panjang sudah tidak sempat lagi....

C. Mantra

Kumun Debai adalah sebuah wilayah yang telah mengalami modernisasi seperti bangsa Indonesia pada umumnya. Namun, kepercayaan ataupun budaya nenek moyang Kumun masih diyakini oleh masyarakat Kumun. Mantra adalah serangkaian kata atau frasa yang diucapkan secara berulang dengan tujuan tertentu, sering kali

terkait dengan pengobatan, perlindungan, atau ritual keagamaan dan spiritual. Dalam konteks etnografi Kecamatan Kumun Debai di Kota Sungai Penuh, mantra memiliki peran penting dalam pengobatan tradisional dan budaya masyarakat setempat. Penggunaan mantra dalam kehidupan masih dapat ditemui seperti saat seseorang tiba-tiba pusing muntah-muntah itu dianggap “keteguran roh halus” (tasapao) dibacakan mantra, makna mantra bisa bersifat: denotatif (makna harfiah atau langsung dari kata-kata yang digunakan dalam mantra) atau konotatif (makna yang lebih dalam atau simbolis yang terkait dengan kepercayaan dan tradisi masyarakat).

Keberadaan mantra di tengah masyarakat adat Kumun bukan berarti kalau ada yang sakit cukup di bacakan mantra tetapi mantra dianggap sebagai “obat lama/obat tua”, masyarakat tetap di anjurkan untuk berobat ke tenaga medis (Wawancara, Jari di Kumun Hilir). Mantra bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Indonesia, mantra terdiri daripada kata-kata yang mempunyai kekuatan ghaib sehingga dapat berhubungan dengan kuasa luar biasa dan bersifat sakral dengan orang yang berwibawa seperti bomoh. Mantra juga dilihat mempunyai falsafah yang tersendiri apabila dirangkai maksud yang tersirat dalam mantra tersebut (Waluyo, 1987). Mantra biasanya digunakan oleh bomoh atau pun pawang yang penyebutannya boleh menimbulkan kuasa ghaib (Musa & Yunos, 2011). Mantra di Kumun Debai digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain:

- a) Pengobatan: Mantra pengobatan digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti sakit perut, sakit gigi, luka bakar, dan lain-lain.
- b) Perlindungan: Mantra digunakan sebagai penangkal tubuh dari marabahaya atau roh jahat.
- c) Ritual: Mantra dibacakan dalam upacara rumah atau syukuran rumah baru, dan sebagai pawang hujan untuk mengendalikan cuaca (wawancara, Jari di Kumun Mudik).

D. Tale

Tale adalah genre nyanyian tradisional yang berkembang di daerah Kerinci, termasuk di kecamatan Kumun Debai. *Tale* merupakan salah

satu bentuk kesenian vokal yang masih dilestarikan dan menjadi ciri khas budaya masyarakat setempat. Karakteristik utama *Tale* adalah:

- 1) Lirik dan Melodi Khas Kerinci: Lirik *Tale* menggunakan bahasa Kerinci dengan pilihan kata-kata yang indah dan puitis.
- 2) Melodinya memiliki ciri khas nada dan irama yang menggambarkan suasana alam dan kehidupan masyarakat Kerinci.
- 3) Fungsi Sosial dan Budaya: *Tale* dinyanyikan pada berbagai acara adat, ritual, dan perayaan komunal. Berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan, nasihat, dan nilai-nilai budaya Kerinci.
- 4) Tradisi Lisan dan Improvisasi *Tale* pada awalnya diwariskan secara lisan, dinyanyikan dari mulut ke mulut. Penyanyi *Tale* memiliki keleluasaan untuk berimprovisasi pada lirik maupun melodinya.
- 5) Kepiawaian Vokal Penampilan *Tale* membutuhkan kemampuan vokal yang terlatih, seperti teknik pernafasan, modulasi, dan pembawaan yang ekspresif (Wawancara, Agustina di Kumun Mudik)

Di Kecamatan Kumun Debai, *Tale* masih dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur. Tradisi mendengarkan dan menyanyikan *Tale* menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat (Agustina, wawancara di Kumun Mudik). Lagu-lagu daerah Kerinci, khususnya di Kumun Debai mempunyai peranan penting dalam mencerminkan budaya dan kehidupan masyarakatnya (Wulandari & Bahar, 2022).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa folklor (sastra lisan) memiliki peran penting dalam melestarikan identitas budaya masyarakat di kecamatan Kumun Debai kota Sungai Penuh, seperti:

1. Pewarisan Nilai-Nilai Budaya:
Folklor atau sastra lisan yang terdiri dari *kunoung*, *tale*, mantra, dan *petatah-petitih* (cerita rakyat, legenda, dan mitos) merupakan sarana efektif untuk mewariskan nilai-nilai budaya khas masyarakat Kumun Debai dari generasi ke generasi.

Melalui penuturan lisan, nilai-nilai seperti kearifan lokal, kepercayaan, dan tradisi dapat disampaikan dan terinternalisasi dalam masyarakat Kumun Debai. Penjelasan tersebut sejalan dengan pengertian folklor merupakan bagian dari kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (James Danandjaja, 1984).

2. Refleksi Identitas Budaya:

Folklor merupakan cerminan dari identitas budaya masyarakat Kumun Debai melalui berbagai bentuk folklor, seperti *kunoung*, *tale*, mantra, dan *petatah-petitih* (cerita rakyat, legenda, dan mitos) masyarakat Kumun Debai dapat mengekspresikan dan memperkuat identitas budaya mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Danandjaja, folklor memiliki fungsi sebagai cermin identitas budaya masyarakat pendukungnya (James Danandjaja, 2007).

3. Pelestarian Tradisi dan Kearifan Lokal:

Folklor berperan dalam melestarikan tradisi dan kearifan lokal masyarakat Kumun Debai melalui penuturan lisan, tradisi dan kearifan lokal yang khas dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda sehingga folklore tersebut tidak hilang (tereliminasi) di tengah masyarakat Kumun Debai. Hal ini sejalan dengan fungsi folklor, folklore dapat berfungsi sebagai sarana pemeliharaan tradisi dan kearifan lokal masyarakat.

4. Pembentukan Karakter dan Jati Diri:

Folklor dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter dan jati diri masyarakat Kumun Debai melalui cerita-cerita rakyat, nilai-nilai luhur, norma-norma, dan keteladanan yang disampaikan, sehingga mempengaruhi pembentukan karakter dan identitas budaya masyarakat Kumun Debai. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa folklor memiliki peran dalam

pembentukan karakter dan jati diri masyarakat (Pudentia, 2015).

PENUTUP

Tradisi lisan di Kecamatan Kumun Debai memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat. Dengan memahami mekanisme komunikasi dalam tradisi lisan melalui teori Gerald C. Miller, kita dapat melihat bagaimana tradisi ini dapat terus dilestarikan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Tradisi lisan, dalam bentuk cerita rakyat dan seni pertunjukan tradisional, memiliki peran penting dalam melestarikan warisan budaya di Kecamatan Kumun Debai. Folklor lokal seperti legenda *Kunoung* dan nyanyian tradisional *Tale* telah menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat setempat. Melalui pewarisan dan penyebaran tradisi lisan secara turun-temurun, nilai-nilai kearifan lokal, pengetahuan tradisional, dan filosofi hidup masyarakat Kumun Debai dapat terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Kondisi tersebut membantu memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya tersebut. Keterlibatan aktif masyarakat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, masyarakat Kumun Debai tetap berupaya mempertahankan identitas budaya mereka melalui pelestarian tradisi lisan. Hal tersebut menunjukkan kuatnya komitmen dan rasa memiliki masyarakat terhadap warisan budaya yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat.

REFERENSI

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Penerbit Andi.
- Andalas, E. F. (2018). Meninjau Identitas Budaya Jawa di Era Globalisasi: Panji Sebuah Representasi Identitas Lokal Jawa Timur. In *Conference: Budaya Jawa dalam Tantangan Globalisasi dan Pengembangan Budaya Nasional*. Universitas Muhammadiyah Malang.https://www.researchgate.net/publication/323143710_Me

- ninjau Identitas Budaya Jawa di Era Globalisasi Panji Sebuah Representasi Identitas Lokal Jawa Timur
- Ardiwidjaja, R. (2018). *Arkeowisata: Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya*. Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Danandjaja, Jame. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-la*. Grafiti Pers.
- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain* (cetakan pe). Jakarta Grafiti Pers.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Davison, G., & Conville, C. M. (1991). *A Heritage Handbook*. Allen & Unwin.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara*. Ombak.
- Galla, A. (2001). *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation*. Hall and jones Advertising.
- Hasanah, L. U. (Universitas 17 A. 1945 surabaya), & Andari, N. (Universitas 17 A. 1945 S. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 48–66. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>
- Helida, A. (2016). Perhelatan kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(1), 34–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mkp.V29I12016.34-43>
- Herman, S., Rahmiati, R., & Yanita, M. (2016). Modifikasi Tata Rias Pengantin dalam Upacara Pernikahan Adat di Kecamatan Kumun Debai Kabupaten Kerinci. *Home Economics and Tourism: A Social Sciences Journal*, 11(1). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/5822>
- Idris, prof. H. idris Djakfar Depati Agung, S., & SE, I. I. (1995). *hukum waris adat kerinci*. Pustaka ANDA Sungai Penuh.
- J, P. S., & Idris, I. (n.d.). Penyelesaian Sengketa Tanah Kavling Perumahan Pada Masyarakat Hukum Adat Di Wilayah Kerinci Kecamatan Kumun Debai. 2021, 2(2), 196–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/zaaken.v2i2.12239>

- Karmadi, A. D. (2007). BUDAYA LOKAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN UPAYA PELESTARIANNYA. In *Budaya Daerah Jawa Tengah* (Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta Bekerjasama Dengan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah). <http://www.yayasan-kertagama.org/article/article1.pdf>
- Kusbiyanto, M. (2015). UPAYA MENCEGAH HILANGNYA WAYANG KULIT SEBAGAI EKSPRESI BUDAYA WARISAN BUDAYA BANGSA. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan*-45, 4, 589–606.
https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/73770404/46libre.pdf?1635462186=&response-contentdisposition=inline%3B+filename%3DUpaya_Mencegah_Hilangnya_Wayang_Kulit_Se.pdf&Expires=1708467450&Signature=fRB3jI-ZsqvW3IBj23IF1cOO~U2rsN8k3ig5LgWYmeNFzAhvdDei3c87kBG
- Mardiansyah, E., & Precillia, M. (2021). PASIA MAIMBAU (SEBUAH EKSPRESI TENTANG KEPUNAHAN IKAN BILIH): VISUALISASI KERESAHAN ANAK NAGARI. *Jurnal Seni Makalangan*, 8(2).
<https://doi.org/10.26742/MKLNG.V8I2.1795>
- Musa, A., & Yunos, Y. (2011). Simptom-simptom penyakit dalam Main Teri: Satu kajian kes di kampung Pasir Mas Kelantan. *Jurnal Melayu*, 8, 233–249.
- Navis, A. A. (1984). *Alam berkembang jadi guru : adat dan kebudayaan Minangkabau* (cetakan 1). PT Grafiti Pers.
- Precillia, Monita, & Julisa, A. (2022). FUNGSI PAKAIAN ADAT DEPATI DAN NINIK MAMAK KECAMATAN KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH. *Jurnal Cerano Seni / Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(01), 26–40. <https://doi.org/10.22437/cs.v1i01.18690>
- Precillia, Monita, Mardiansyah, E., & Arimbi, D. (2023). Pertunjukan Tari Piring Kumun Sebagai Representasi Sosiologi Gender dan Upaya Pelestarian Adat Budaya Kerinci Piring Kumun Dance Performance as a Representation of Gender Sociology and Efforts to Preserve Kerinci Cultural Customs. *Jurnal Sendratasik; Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 12, 364– 379.
<https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124845>
- Precillia, Monita., & Julisa, A. (2022). FUNGSI PAKAIAN ADAT DEPATI DAN NINIK MAMAK KECAMATAN KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH Monita Precillia, Atik Julisa. *Carano Seni*, 01, 31–45.
<https://onlinejournal.unja.ac.id/gurindam/article/view/18690/13700>
- Precillia, Monita. (2023). Intertekstual Lakon Randai Sabai Nan Aluih Karya Efyuhardi Dalam Lakon Pray For Sabai. *Tamumatra : Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(2), 122–140.
<https://doi.org/10.29408/tmmt.v5i2.7885>
- Precillia, Monita. (2024). Peran Folklor dalam Pembentukan dan Pemeliharaan Identitas Budaya Masyarakat Kumun Debai : Sebuah Analisis Etnografis The Role of Folklor e in the Formation and Maintenance of Cultural Identity in the Kumun Debai Community : An Ethnographic Analysis. *Jurnal Sendratasik; Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 13, 48–61.
<https://doi.org/10.24036/js.v13i2.129217>
- Pudentia MPSS (Ed.). (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Edisi Revi). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Putri Lusianti, L., & Rani, F. (2012). Model Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO Dalam Mematenkan Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia Tahun 2009. *Jurnal Transnasional*, 3(2), 1–19.
<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/10/02/82487/10/Diplomasi.K>
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto, S. (2021). Representasi Tradisi Lisan Dalam Tradisi Jawa Methik Pari Dan Gejug Lesung. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 36–41.
- Sedyawati, E., & Et.al. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Revisi). Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) bekerjasama dengan yayasan Pustaka Obor Indonesia.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=tCBIDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Tradisi+Lisan&ots=AaFJ8mBAoZ&sig=YuB5SzC5K5dmTTWBtwKk64Irmqw&redir_esc=y#v=onepage&q=Tradisi Lisan&f=false

- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) bekerjasama dengan yayasan pustakaObor Indonesia.
- Sibarani, R. (2014). Pembentukan KARAKTER Yang Arif. In *Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara*. Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>
- Supriatin, Y. M. (2012). NTRADISI LISAN DAN IDENTITAS BANGSA: STUDI KASUS KAMPUNG ADAT SINARRESMI, SUKABUMI. Title. *PATANJALA: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v4i3.155>
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan aspirasi puisi*. Penerbit Erlangga.
- Wardi, Z. (2019). UPAYA MENCEGAH HILANGNYA WAYANG KULIT SEBAGAI EKSPRESI BUDAYA WARISAN BUDAYA BANGSA. *Pena; Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 33(2), 2019. http://www.ghbook.ir/index.php?name=های رسانه و فرهنگ&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chckhashk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component%0Ahttp://www.albayan.ae%0Ahttps://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&q=APLIKASI+PENGENA
- Ws, H. (2015). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 198–204.
- Wulandari, S., & Bahar, M. (2022). UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT KERINCI SEBAGAI SUMBER NILAI MORAL UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER (THE TRADITIONAL EXPRESSION OF THE KERINCI COMMUNITY AS A SOURCE OF MORAL VALUES FOR CHARACTER EDUCATION). *Kandai*, 18(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.2885>